

PEMANFAATAN TUMBUHAN PADA MASYARAKAT KASEPUHAN DESA  
CISUNGSANG DIKAWASAN TAMAN NASIONAL GUNUNG HALIMUN  
KABUPATEN LEBAK BANTEN

[Plants Utilization by Kasepuhan Society in Cisungsang Village  
at Gunung Halimun National Park, Lebak Regency, Banten]

Wardah

Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi - LIPI  
Jin. Ir Juanda 22, Bogor

ABSTRACT

Kasepuhan ethnic group surrounding Mt. Halimun National Park uses plants traditionally. Based on our research in May 2004 in Cisungsang, Lebak District, Banten province, there are 113 species of plants belongs to 41 families used in many ways. There are 20 local rice varieties, 30 species as vegetables, 30 species as medicinal properties, 28 species as food, 2 species as ornamental plants, 2 species as handycraft and 1 species as for dye. The wisdom in the traditional knowledge of this ethnic group is be discussed.

**Kate kunci:** Pemanfaatan tumbuhan, kearifan tradisional, Masyarakat Kasepuhan, Desa Cisungsang, Taman Nasional Gunung Halimun.

PENDAHULUAN

Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH) terletak di dua Propinsi yaitu Jawa Barat dan Banten. Kawasan pemukiman yang terletak di bagian timur laut termasuk Kabupaten Bogor, di bagian barat laut Kabupaten Lebak Banten dan di bagian selatan termasuk ke dalam Kabupaten Sukabumi.

Warga Kasepuhan Desa Cisungsang yang tinggal di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH) adalah sekelompok masyarakat adat yang sudah beranak pinak tinggal di kawasan ini. Kearifan warga Kasepuhan dalam mengelola kawasan konservasi TNGH adalah menyangkut tradisi pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam secara lestari (Zakaria, 1994). Selain memiliki tradisi pengelolaan berkelanjutan warga kasepuhan memahami pola pengaturan lingkungan yang di cerminkan dalam pembagian adanya *leuweung sempalan*, *leuweung kolot* dan *talun*.

Pemahaman warga Kasepuhan tentang tata ruang dalam ekosistem hutan seperti *leuweung sempalan*, *leuweung kolot* dan *talun* merupakan bagian dari cara mereka memahami lingkungan dan memanfaatkan sumberdaya alam untuk menunjang kehidupan. Warga Kasepuhan memiliki dua sistem pertanian yaitu sistem ngahuma atau menanam padi di huma atau ladang dan sistem bertani di sawah. Semakin

sempit dan terbatasnya lahan yang tersedia saat ini, warga Kasepuhan lebih banyak menerapkan sistem bertani di sawah (Adimimihardja, 1992). Seiring dengan perkembangan jaman disertai berbagai tekanan akibat banyak kepentingan dalam pengelolaan hutan, keberadaan warga Kasepuhan semakin terdesak, baik segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Menurut Adimihardja (1992), berladang merupakan pekerjaan terlarang. Dilarangnya penduduk membuka ladang di sekitar TNGH, karena adanya kekhawatiran di kalangan aparat pemerintah terjadinya penggundulan hutan. Mengingat tidak semua warga Kasepuhan tahu dan mengerti aturan-aturan adat dalam pengelolaan ekosistem hutan. Tingkat pendidikan yang rendah juga menunjukkan rendahnya peluang menciptakan sumberdaya manusia yang mampu memahami dan menjaga warisan nenek moyang dalam melestarikan sumber daya alamnya. Bagi warga Kasepuhan, padi adalah lebih dari sekedar makanan pokok, yaitu kekayaan dan identitas sosial.

Desa Cisungsang secara administratif termasuk Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Berbatasan sebelah Utara dengan Desa Situmulya, sebelah Timur dengan Desa Simagalih, sebelah Selatan dengan Desa Sinaresmi/Sukabumi, dan sebelah Barat dengan Desa Kujang Jaya.

Desa Cisungsang terletak pada ketinggian 700 m dpi, topografi daerah berbukit-bukit dengan luas desa 2800 ha, diperuntukkan untuk areal persawahan



Gambar 1. Petalokasipenelitian (⊙)

1.180 ha. penggunaan irigasi teknis 540 ha, irigasi setengah teknis 240 ha, dan tadah hujan 400 ha. Tanah darat atau kering 200 ha, yang dimanfaatkan untuk pekarangan 100 ha, perladangan 100 ha, tegalan 100 ha dan kehutanan 100 ha.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan persepsi warga Kasepuhan yang tinggal di sekitar kawasan konservasi TNGH, meliputi pengetahuan dan sikap bijak masyarakat ini, dalam memanfaatkan sumberdaya tumbuhan dalam kehidupannya sehari-hari.

## BAHANN DAN CARA KERJA

Penelitian dilakukan di Kasepuhan Desa Cisungsang, yang merupakan kawasan konservasi TNGH, bulan Mei 2004 selama 12 hari. Lokasi pengambilan sampel tumbuhan dilakukan di dalam kawasan TNGH atau *leuweung titipan*, *leuweung sempalan* dan *talun*.

Metodologi pengumpulan data dilakukan melalui nara sumber dengan cara wawancara dengan tetua adat atau *kokolot*, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat yang memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Observasi langsung dilakukan di lapangan; setiap jenis tumbuhan yang dijumpai dan dinilai memiliki potensi dicatat nama lokalnya, ciri-ciri morfologi, kegunaan, cara

penggunaannya, lokasi pengambilan dan informasi lain yang diperlukan, serta dibuat nomor koleksinya. Informasi tentang potensi pemanfaatan tumbuhan selain data primer dengan cara wawancara terhadap masyarakat lokal juga diperoleh dari data sekunder yaitu studi pustaka. Untuk kultivar padi lokal dicatat sifat morfologinya yaitu bentuk butir panjang atau bulat, berbulu atau tidak, warna butir gabah, rasa nasi dan umur tanaman. Jenis-jenis tumbuhan yang dianggap berpotensi ini dikoleksi untuk pembuatan spesimen herbarium. Identifikasi secara taksonomis, dilakukan di Herbarium Bogoriense, Balitbang Botani, Puslit Biologi-LIPI, Bogor.

## HASIL

Dari hasil penelitian tercatat 113 jenis tumbuhan (termasuk dalam 66 marga), meliputi 30 jenis sebagai tumbuhan obat, sayuran (30 jenis), bahan pangan (28 jenis), tanaman hias (2 jenis), bahan kerajinan (2 jenis), dan 1 jenis bahan pewarna. Tercatat pula 20 kultivar padi (Tabel 2,3,4, 5 dan 6). Dari 113 jenis yang dikoleksi terdapat 25 jenis tumbuhan yang dibudidayakan, sisanya merupakan jenis tumbuhan liar.

### Pengetahuan masyarakat tentang lingkungan

Seperti umumnya masyarakat tradisional di Indonesia, masyarakat Kasepuhan memiliki pengetahuan dan pemahaman tersendiri tentang lingkungannya. Pengetahuan tersebut merupakan bagian dari kearifan mereka dalam mengelola lingkungan untuk mempertahankan dan meneruskan kehidupan sosial-religiusnya. Salah satu bentuk dari pemahaman tentang lingkungan tercermin dari adanya pembagian satuan-satuan lansekap yang mereka kenal, seperti *leuweung titipan*, *ada\ah* hutan alami yang secara adat dilindungi dan kawasan ini tertutup untuk kegiatan pertanian atau pembukaan lahan; *leuweung sempalan*, adalah kawasan hutan yang telah diolah atau dibuka sebagai lahan pertanian atau *ngahuma*. Khususnya *ngahuma* selain padi ditanam jenis-jenis tanaman pangan lainnya seperti labu (*Cucurbita moschata*), hanjeli (*Coix lactyma-jobi*), jagung (*Zea mays*), hiris (*Cajanus cajan*) dan kacang roay (*Oelichos lablab*). Kebun atau *talun* sebagai unit ekonomi pertanian warga, dapat merupakan sumber pemasukan

utama, dikerjakan secara intensif karena hasil padi tidak diperjual-belikan. Pemasukan dari unit usahatani kebun atau *talun* belum mampu mengangkat perekonomian lokal. Selain satuan-satuan lansekap tadi, terdapat pula bentuk satuan lain yaitu persawahan, pemukiman dan pekarangan.

#### **Keanekaragaman jenis-jenis tumbuhan berguna**

Penelitian ini juga berhasil mendata jenis-jenis tumbuhan yang bernilai ekonomi cukup baik antara lain: gula kawung (*Arenga pinnata*), cau atau pisang (*Musa paradisiaca*), rotan (*Calamus* sp.) dan cengkeh (*Syzygium aromaticum*) sebagai komoditi perdagangan hasil bumi.

Berdasarkan informasi, dalam periode tahun 1960 sampai 1980, Desa ini merupakan pusat penghasil kerajinan rotan lokal (*hoe*), hingga berstatus industri rumah tangga. Rotan hasil kerajinan Cisungsang pernah dipromosikan dalam kegiatan pameran nasional di Jakarta, dan menarik perhatian pihak asing. Namun demikian, usaha yang dapat meningkatkan penghasilan keluarga ini selanjutnya tidak dapat dipertahankan lagi, karena kehabisan bahan baku (rotan). Ini sebagai bukti adanya pemanfaatan sumberdaya alam tanpa diimbangi usaha membudidayakan. Sejak itu industri berbasis rotan alam terhenti. Warga Kasepuhan mengharapkan dapat melanjutkan kembali usaha tersebut dengan cara budidaya rotan pada lahan-lahan yang sudah tersedia di sekitar tempat tinggalnya. Jika hal ini terwujud adalah merupakan suatu bentuk konservasi yang dilakukan warga Kasepuhan untuk mempertahankan kawasan hutan di sekitar tanpa harus menekan TNGH.

Kerajinan berbasis rotan yang sampai saat ini masih dipertahankan adalah *kaneron*; tetapi hanya sebatas kebutuhan keluarga atau sebagai suvenir saja. *Kaneron* adalah tas gantung dengan anyaman yang sangat halus dan rapi dengan memiliki ukuran tinggi kantong 30 cm, lebar kantong 8 cm, lebar dasar kantong 35 cm.

Gula kawung (*Arenga pinnata*) sangat mendukung pendapatan ekonomi warga Cisungsang, karena harga gula kawung saat ini cukup tinggi di pasaran. Tetapi potensinya sebagai penghasil gula saat ini beralih menjadi sagu kawung. Pohon kawung yang

masih berumur sekitar 10-15 tahun, akan dijual untuk diproses menjadi sagu. Menurut penduduk setempat, hal ini dilakukan karena kuantitas nira hasil sadapannya berkurang.

Dari hasil observasi di lapangan, hampir tidak ditemukan lagi pohon kawung di sekitar Desa. Gejala ini mendorong penduduk mulai mencari nira kawung di sekitar *leuweung* di kawasan TNGH. Beberapa tokoh masyarakat dan warga yang sangat peduli mengeluhkan belum adanya upaya budidaya, dan mereka sendiri tidak memahami cara budidaya pohon kawung. Warga Kasepuhan mengharapkan adanya bantuan luar untuk membantu pengembangan budidaya rotan dan kawung di lahan-lahan yang sudah tersedia sebagai perwujudan kepedulian warga terhadap konservasi. Selain fungsi konservasi, *A. pinnata* termasuk salah satu jenis tumbuhan setempat yang manfaatnya cukup signifikan dalam menunjang kesejahteraan warga setempat. Hampir dari seluruh bagian tumbuhan ini dimanfaatkan. Produk utamanya adalah cairan nira yang disadap dari tangkai perbungaan. Niranya yang masih segar dimanfaatkan untuk obat sariawan, TBC, disentri, wasir dan untuk memperlancar buang air besar.

Tanaman lainnya yang tercatat bernilai ekonomi adalah cengkeh (*Syzygium aromaticum*), bambu (*Gigantochloa apus*), kadu (*Durio zibethinus*), dan 17 kultivar cau (pisang), memiliki pasaran khusus di kota.

## **PEMBAHASAN**

### **Lingkungan manusia**

Masyarakat yang mendiami kawasan desa Cisungsang adalah suku Sunda yang sebagian besar memiliki mata pencaharian bertani, berternak, berkebun dan perikanan (darat). Sangat sedikit sekali anggota masyarakat Cisungsang yang melakukan eksploitasi hutan kawasan TNGH. Jumlah penduduk 3.306 orang terdiri dari 916 KK, mayoritas beragama Islam (Demografi Desa Cisungsang, 2003).

Masyarakat Cisungsang mengembangkan sistem pertanian yang diadaptasikan dengan kondisi lingkungannya, yakni dengan sistem persawahan secara irigasi setengah teknis dan lahan kering diperuntukkan bertanam jagung dan palawija. Warga

Kasepuhan memiliki pengetahuan dan aturan yang dipegang teguh dalam hal bercocok tanam padi yaitu hanya diperkenankan menanam padi satu tahun sekali.

Pada awal penanaman padi dilakukan upacara *sesnguhan*. Penanaman mengikuti jadwal yang ditetapkan pimpinan adat Kasepuhan, melakukan penolak bala atau pengusir hama dan penyakit, dan menggunakan/Prtre *ranggeuyan* atau padi lokal. Bertani, khususnya padi bagi warga Kasepuhan merupakan satu kegiatan pertanian yang memanfaatkan tata ruang secara optimal, karena menanam padi di huma atau di sawah tergantung ruang dan musim yang tersedia. Semakin sempit dan terbatasnya lahan yang tersedia saat ini, membuat warga lebih banyak menerapkan sistem bertani di sawah dengan irigasi setengah teknis, dengan pembuatan trasering yang baik. Seiring dengan perkembangan jaman disertai berbagai tekanan akibat banyak kepentingan dalam pengelolaan hutan, keberadaan warga Kasepuhan semakin terdesak, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya (Adimihardja, 1992).

Searah dengan peralihan pola bercocok tanam dari lahan kering ke sistem persawahan, padi lokal untuk huma sudah sangat jarang ditanam; dikhawatirkan sumber flasma nutfah tersebut punah sebelum sempat dilestarikan. Saat ini perlu diambil langkah-langkah penting agar kultivar-kultivar lokal padi ini dapat dikoleksi sebelum sumber flasma nutfah tersebut punah. Terdata 20 kultivarpadi lokal, dengan perbedaan sifat yang jelas (Tabel 2).

Pengetahuan tentang kultivar-kultivar padi lokal pada warga Cisungsang berdasarkan beberapa aspek. Jika berdasarkan usia, dikenal padi *gede* yang berumur panjang (4 sampai 5 bulan) meliputi pare gajah, pare caniara, pare angsana, dan pare tampui. Berdasarkan citarasa, kultivar padi lokal sawah yang sangat disenangi adalah *pare bandung*, karena berasnya memiliki mutu yang baik, rasa nasi pulen, bentuk bulirannya bulat dan warna gabahnya kuning terang. Kultivar pare gajah dikenal dari bulirannya panjang dan agak besar. Kultivar-kultivar tersebut merupakan sumber flasma nutfah khususnya untuk padi sawah dataran tinggi.

Kelompok usia tua lebih memiliki kemampuan dalam membedakan kultivar-kultivar padi, dibandingkan kelompok usia muda.

**Tabell.** Hubungan kelompok usia membedakan kultivar-kultivar pare

Kel.usia	Jumlah cara membedakan kultivar padi			
	Tdk tahu	1-2 cara	3-4 cr	5 cr
Dewasa	4	6	4	5
Tua	0	7	6	12

**Pemanfaatan tumbuhan**

Tabel 2, 3, 4, 5 dan tabel 6 adalah jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Cisungsang dalam kehidupan sehari-harinya. Jenis-jenis tumbuhan tersebut mencakup jenis tumbuhan liar dan tanaman yang dibudidayakan yang ditemukan di kawasan dan sekitar kawasan TNGH.

Sebagai sumber pangan non beras terdata 28 jenis antara lain hanjeli (*Coix lacrym-jobi*), taleus (*Colocasia esculenta*), wijen (*Sesamum orientalis*), hiris (*Cajanus cajari*), huwi (*Dioscorea bulbifera* dan *Dioscorea esculenta*), kimpul (*Xanthosoma nigrum*), sampe gading (*Manihot esculenta*), sampe saninten (*Manihot esculenta*) dan berbagai kultivar cau (*Musa sp.*)- Buah saninten (*Castanopsis argentea*) dapat diolah menjadi tepung yang dapat digunakan untuk membuat kue.

Potensi sebagai bahan sayur antara lain telur atau trubuk (*Saccharum edule*), cukup digemari. Bunganya yang masih muda disayur, dimasak dengan santan atau dibakar. Sayur telur dijual di pasaran di Bogor dengan harga Rp. 3500/ikat. Hehecakan (*Begonia sp.*) daunnya dimanfaatkan sebagai sayur asam, rujak asam, dan sebagai bumbu ikan agar tidak amis. Selain potensinya sebagai sayur, juga sebagai tanaman hias. Terong bali (*Solanum lycopersicum* Linn) buahnya digunakan untuk lalab.

Tumbuhan yang digunakan sebagai bahan ritual antara lain tolak tanggul (*Schefflera longifolia*) digunakan sebagai babay, artinya tumbuhan tersebut dijadikan sarat untuk melindungi padi di lumbung. Tanaman teureup (*Artocarpus elasticus*) daunnya digunakan sebagai alas penyimpanan padi di lumbung, yang dipercaya agar selama padi disimpan tidak ada gangguan; ki tai (*Dysoxylum decandrum*) digunakan sebagai racun pengusir hama dan penyakit padi di sawah.



Tercatat 30 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan obat tradisional (Tabel 3), antara lain pinding (*Horsntedia pinanga*) sebagai obat nyeri tubuh; sariawan peujit (*Tylophora cissioides*), akar hangasa (*Amomum maximum*). Campuran ketiga jenis tumbuhan ini dengan jenis tumbuhan lain, dijemur dan dikeringkan kemudian dihaluskan dapat diminum sebagai jamu penyegar tubuh. Ramuan ini digunakan pada wanita sehabis melahirkan sebagai penyegar tubuh, membersihkan darah, sari rapet dan digunakan untuk menjarangkan anak.

Antanan gede (*Centella asiatica*) banyak digunakan sebagai obat kuat, pencegah keputihan, sari rapet, pencegah pikun, penurunan tekanan darah dan penurunan kolesterol. Tumbuhan ini dapat tumbuh sepanjang tahun. Winarto *et al* (2003), menyebut antanan atau pegagan sebagai tonik otak, dengan menambah kapasitas kerja neuro-transmitter di otak yang berfungsi meningkatkan daya ingat dalam belajar. Dengan kata lain pegagan dapat mempertajam ingatan, serta dapat menyembuhkan pasien yang mengalami gangguan jiwa.

Kegunaan pegagan juga sebagai bahan kosmetika untuk menghilangkan kerut wajah di mana kulit akan *direvitalisasi* sehingga tampak lebih segar. Kandungan kimia dari pegagan meliputi asiaticoside, thankunside, isothankunside, madecassoside, brahrnaside, brahmie asid, meso-inositol. Centellose, carotenoids, garam, K, Na, Ca, Fe, vellarine, tannin, mucilage, resin, pectin, gula, protein, fosfor, dan vitamin B, dan mengandung sedikit vitamin C dan minyak atsiri.

Ramuan obat tradisional sampaisaat ini masih tetap dilestarikan walau arus modernisasi sudah mulai merambah Kasepuhan Desa Cisungsang. Sayangnya pengetahuan tentang obat tradisional di Kasepuhan Desa Cisungsang dimiliki oleh generasi tua saja, seperti para (ibu) Paraji yang masih tetap meramu obat tradisional pada usia sekitar 80 tahun. Pengetahuan ini jika tidak dilestarikan akan punah seiring hilangnya pengetahuan tentang keanekaragaman jenis tumbuhan obat di Kasepuhan Desa Cisungsang.

## KESIMPULAN

Perubahan pola sistem pertanian perladangan berpindah ke pola sistem persawahan merupakan suatu

ujud nyata bahwa warga Kasepuhan desa Cisungsang yang tinggal di wilayah Kecamatan Cibeer, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten masih sangat peduli terhadap kawasan konservasi TNGH. Kawasan TNGH juga dipandang sebagai kebutuhan pokok, karena menjamin kelanggengan sumber air baik untuk keperluan kehidupan sehari-hari maupun areal persawahan.

Pengetahuan dan kearifan tradisional yang dimiliki warga Kasepuhan juga tampak dari kepemilikan pola asli yang unik terhadap pembagian tata ruang (zonasi) hutan. Berlaku zonasi pemanfaatan, pengelolaan, dan perlindungan hutan, yang dikenal dengan *leuweung titipan* (hutan cadangan), *leuweung sempalan* (hutan bukaan), sawah, dan *talun*.

Perubahan pola tanam padi dari "hanya boleh dipanen 1 kali dalam satu tahun", sekarang sudah dapat ditanam dua kali dalam satu tahun, juga merupakan suatu bentuk perwujudan yang nyata akan kepedulian mereka terhadap lingkungan.

Tercatat 113 jenis tumbuhan (meliputi 60 marga) yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kasepuhan Desa Cisungsang untuk kehidupan sehari-harinya, termasuk sebagai lalab dan sayur (30 jenis), bahan pangan (28 jenis), tumbuhan obat (30 jenis), bahan kerajinan (2 jenis), tanaman bias (2 jenis), dan bahan pewarna (1 jenis) serta 20 kultivar padi lokal.

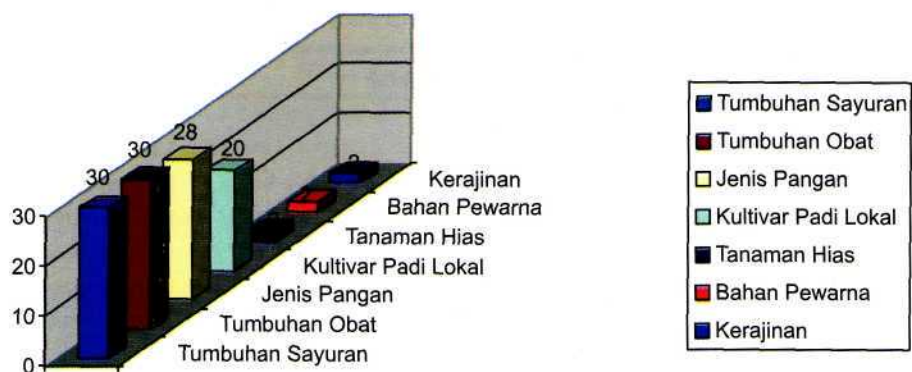
## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian di atas didanai oleh Tolok Ukur Proyek Penelitian Inventarisasi dan Karakterisasi SDH Puslit Biologi LIPI. Kepada para pemimpin dan penyandang dana tersebut di atas penulis mengucapkan terimakasih. Penulis berterimakasih pula pada warga Kasepuhan Cisungsang yang membantu kegiatan di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja K. 1992. *Kasepuhan yang tumbuh di atas yang luruh. Pengelolaan lingkungan secara tradisional di kawasan Gunung Halimun Jawa Barat*. Tarsito, Bandung.
- Burkil IH. 1935. *A Dictionary of Economic Products of Malay Peninsula*, 4 Millbank s.w. 1 London
- Demografi Potensi Desa Kelurahan Cisungsang. Kecamatan Cibeer, Kabupaten Lebak, Banten. 2003.

- Heyne K. 1987.** *Tumbuhan Berguna Indonesia*. Badan Litbang Departemen Kehutanan.
- Mogea,JP. 2003.** Rotandi Taman Nasional Gunung Halimun dan Prospek Biididayanya di Desa Cisungsang Lebak Banten. *Berita Biologi* 6(1), 33-47.
- Siemonsma JS and Piluek K (Eds.). 1994.** *Vegetables*. Plant Resources of South-East Asia 8.
- Winarto et al. 2003.** *Khasiat dan Manfaat Pegagan: Tanaman Penambah Daya Ingat*. Agromedia Pustaka.
- Zakaria RY. 1994.** Hutan dan kesejahteraan masyarakat. *Laporian Studi pustaka tentang beberapa kasus konflik kepentingan masyarakat tradisional daiam kebijaksanaan pembangunan sector kehutanan di Indonesia*. Wahana Lingkungan Hidup, Jakarta.



**Gambar 2.** Grafik pemanfaatan tumbuhan di Kasepuhan Desa Cisungsang Taman Nasional Gunung Halimun.

**Tabel 2.** Kultivar-kultivar padi lokal sawah yang ditanam di Kasepuhan Desa Cisungsang

No.	Nama kultivar	Bentuk	Rasa	Berbulu/T	W.gabah
1.	Pari cere	B	P	N	K
2.	Pari kewal	<b>Pj</b>	P	N	Bd
3.	Pari gajah	Pj	P	Bl	KBd
4.	Pari Bandung	Bp	P	Bl	K
5.	Pari angsana	B	P	Bl	Bd
6.	Pari camara	B	P	N	Bd
7.	Pari ketan ulam gajah	B	P	N	Bd
8.	Kewal dete		P		Bd
9.	Pari cere baru	B	P	N	Bd
10.	Pari cere gudang	Pj	P	N	Bd
11.	Pari tampui	Pj	P	--	Bd
12.	Pari h. Jamudin	B	S	-	M
13.	Pari huma nangka	Pj	P	-	Bd
14.	Pari jambu		P	-	Bd
15.	Maryland	Pj	P	N	K
16.	Pari cero	Pj	S	Bl	M
17.	Pari terong kapok	B	p	Bl	K
18.	Pari cere nani		Br/pera		
19.	Pari sere kuning	B	S	Bl	K
20.	Pari ketan	B	P	-	Bd

Keterangan: B = bulat, Pj = panjang, N = tidak berbulu, Bl = berbulu atau bercucuk, K= kuning, M = merah, Bd = bodas, S = sedang

**Tabel 3.** Daftar Jenis- jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan sayur Kasepuhan Desa Cisungsang

Mama lokal	Nama ilmiah	Suku
Pare	<i>Momordica charantia</i> L.	Cucurbitaceae
Suraung	<i>Ocimum americanum</i> L.	Labiatae
Kelor	<i>Moringa oleifera</i> Lamk.	Moringaceae
Tomat	<i>Lycopersicon esculentum</i> Miller	Solanaceae
Genjeran	<i>Limnocharis flava</i> (L.)Buchenan	Butomaceae
Kangkung	<i>Ipomoea aquatica</i> Forsskal	Convolvulaceae
Antanan leutik	<i>Hydrocotyle sibthorpiodes</i> Lamk	Umbelliferae
Waluh sayur	<i>Cucurbita moschata</i> (Duchesne ex lamk Duchesne ex Poiret	Cucurbitaceae
Bonteng	<i>Cucumis sativus</i> L. <i>Vigna unguiculata</i> (L.) Walp,	Cucurbitaceae Fabaceae
Krokot	<i>Talinum triangulare</i> (Jacq.) Willd	Portulacaceae
Bolostrok	<i>Erechtites hieracifolia</i> (L.) Rafin	Acanthaceae
Trubuk	<i>Saccharum edule</i> Hassk	Poaceae
Tespong	<i>Oenanthe javanica</i> (Bl.) DC.	Umbelliferae
Jotang	<i>Spilanthes jacquin</i>	Compositae
Pohpohan	<i>Pilea trinervia</i> Wight	Urticaceae
Peuteuy	<i>Parkia speciosa</i> Hassk	Fabaceae
Bawang oncay	<i>Allium fistulosum</i> L.	Liliaceae
Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L	Arecaceae
Curing	<i>Ipomea digitata</i> L.	Convolvulaceae
Antanan gede	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	Umbelliferarae
Ki sariawan	<i>Helicia robusta</i> (Roxb.) R.Br. ex	Proteaceae
Reundeu	<i>Straugyne elongata</i>	Acanthaceae
Hariang negeri	<i>Begonia</i> sp	Begoniaceae
Honje	<i>Nicolaia atropurpurea</i> Val.	Zingiberaceae
Pacing	<i>Costus speciosus</i>	Zingiberaceae
Cau raja	<i>Musa paradisiaca</i> L	Musaceae
Jagung	<i>Zea mays</i> L.	Poaceae
Hariang negeri	<i>Begonia</i> spp	Begoniaceae
Bingbiringan	<i>Cissus adnata</i> Roxb.	Vitaceae



Tabel 4. Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan Desa Cisungsang.

Nama daerah	Nama ilmiah	Suku
Taleus	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schoot	Araceae
Wijen	<i>Sesamum orientalis</i> L.	Pedaliaceae
Hiris	<i>Cajanus cajan</i> Mill Spaug	Fabaceae
Saninten	<i>Castanopsis argentea</i> (Blume) A.DC.	Fagaceae
Hajeli	<i>Coix lacryma Jobi</i> L.	Poaceae
Cau wungka	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
Cau bonteng	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
Cau seribu	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
Cau sisir	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
Cau lampeneng	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
Cau emas	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
Cau ali	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
Cau precet	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
Cau badak	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
Cau saninten	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
Cau gancu	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
Cau kapas	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
Cau galek	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
Cau tanduk	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
Cau susu	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
Cau raja	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
Cau ambon	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
Huwi	<i>Dioscorea bulbifera</i> L.	Dioscoreaceae
Huwi	<i>Dioscorea alata</i> L.	Dioscoreaceae
Sampe gading	<i>Manihot esculenta</i> Crantz.	Euphorbiaceae
Sampe saninten	<i>Manihot esculenta</i> Crantz	Euphorbiaceae
Sampe amrika	<i>Manihot esculenta</i> Crantz	Euphorbiaceae
S. malengka	<i>Manihot esculenta</i> Crantz	Euphorbiaceae
Kimpul	<i>Xanthosoma nigrum</i>	Araceae
Tepus	<i>Anomum pseudo-foetens</i> Val.	Zingiberaceae

Tabel 5. Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat

Nama daerah	Nama ilmiah	Suku
Jukut bau	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Compositae
Pungpurutan	<i>Urena lobata</i> L.	Malvaceae
Ki urat	<i>Plantago major</i> L.	Plantaginaceae
Sidagori	<i>Sida rhombifolia</i>	Malvaceae
Reundeu	<i>Straugyne elongata</i>	Acanthaceae
Cente	<i>Lantana camara</i> L.	Acanthaceae
Heuras tulang	<i>Turpinia montana</i> (Bl.) Kurz	Staphyleaceae
Ki kores	<i>Psychotria viridiflora</i> Reinw. exBl.	Rubiaceae
Kawao	<i>Milletia sericeae</i> (Vent) Wight.& Am.ex Hassk.	Fabaceae
Kasuran	<i>Rottboellia exaltata</i> L.	Poaceae
Pacikrak	<i>Laggera alata</i> (D.Don.) Oliver.	Asteraceae
Ki leho	<i>Saurauria pendula</i> Bl.	Saurauriaceae
Pinding	<i>Hornstedtia pinanga</i> (Bl.) Valet.	Zingiberaceae
Hangasa	<i>Amomum maximum</i> Roxb.	Zingiberaceae
Tangkur	<i>Lophatherum gracile</i> Brongn	Poaceae
Harees	<i>Rubus rosaefolius</i> J.E. Smith.	Malvaceae
Ponggang	<i>Trevesia sundaica</i> Miq.	Araliaceae
Buntiris	<i>Kalanchoe pinnata</i> Pers.	Crassulaceae
Hariang negeri	<i>Begonia</i> sp	Begoniaceae
Koneng gede	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb	Zingiberaceae
Tepus	<i>Amomum pseudo-foetens</i> Val.	Zingiberaceae
Panglay	<i>Zingiber cassumunar</i> Raxb.	Zingiberaceae
Teureup	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. Ex Bl.	Moraceae
Puket	<i>Persea gratissima</i> Gaertn	Lauraceae
Jambu bol	<i>Syzygium malaccense</i> (L.)Merr.&Perry	Myrtaceae
Hariang	<i>Begonia</i> sp	Begoniaceae
Pacar tere	<i>Impatien platypetala</i> Lindl	Balsaminaceae
Calicing	<i>Oxalis cotymbosa</i> DC.	Oxalidaceae
Hantap besar	<i>Sterculia urceolata</i> J.E. Smith.	Sterculiaceae
Singgugu	<i>Dichroa febrifuga</i> Auct.	Saxifragaceae

Tabel 6. Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan+ pewarna

Nama daerah	Nama ilmiah	Suku
Hoe cacing	<i>Calamusjavensis</i>	Arecaceae
Hoe seel	<i>Calamus</i> sp	Arecaceae
Walén	<i>Ficus ribes</i> Reinw ex.Bl.	Moraceae
Hariang	<i>Begonia</i> sp	Begoniaceae
Pacar tere	<i>Impatien platypetala</i> Lindl.	Balsaminaceae